

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa jenis penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya dapat membantu untuk melihat persoalan sejenis dari kacamata peneliti lain. Peneliti menjadikan penelitian sejenis sebagai referensi dari penelitian ini. Setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Mulai dari isu, metodologi penelitian, pendekatan penelitian, hingga objek penelitian.

Penelitian yang menjadi referensi adalah skripsi milik Vianda Nadya Putri (2013) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Pemaknaan Pesan Komunikasi Non Verbal Perempuan Di Mata Laki-Laki*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Bagaimana Pemaknaan Pesan Komunikasi Non Verbal Perempuan di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi Carl Rogers.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1. Pemaknaan kontak mata perempuan di mata laki-laki, yaitu kontak mata sebagai perhatian, kejujuran, ekspresi, dan kontak mata sebagai persetujuan, 2. Pemaknaan Ekspresi Wajah, yaitu ekspresi marah, senang, dan sedih adalah gambaran suasana hati perempuan,

3. Pemaknaan gerak isyarat, yaitu gerakan tangan, lengan, jari, serta gerak isyarat sikap membuat jarak, 4. Pemaknaan sikap badan, yaitu sikap diam perempuan

sebagai upaya untuk menarik perhatian laki-laki agar mengerti maunya perempuan, 5. Pemaknaan Sentuhan, yaitu sentuhan biasa, sentuhan sayang, cubitan, dan pukulan kecil sebagai bentuk sayang serta keakraban antara perempuan dan laki-laki, 6. Pemaknaan Parabahasa, yaitu nada suara, kecepatan bicara, serta ungkapan "ah", "oh", dan "hmm".

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metodologi penelitian. Penelitian tersebut berusaha menunjukkan pemaknaan Pesan Non Verbal yang ditunjukkan oleh perempuan di mata laki-laki dengan lima pemaknaan yang berhasil diidentifikasi.

Perbedaan yang dimiliki penelitian Vianda dengan peneliti adalah pada pertanyaan mikro yang berbeda. Peneliti menggunakan pertanyaan mikro mengenai nilai, motif, dan pengalaman sedangkan Vianda menggunakan pertanyaan mikro mengenai kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, sikap badan, sentuhan, dan parabahasa Perempuan.

Kemudian penelitian milik Sarah Kartika Putri (2015) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia yang berjudul *Pemaknaan Kosmetik Di Kalangan Mahasiswi*. Penelitian Sarah berusaha untuk mengetahui motif mahasiswa menggunakan kosmetik, dan pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa. Pemaknaan yang berhasil ditunjukkan oleh Sarah adalah berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan dan tidak menggunakan alat kosmetik. Dan pengalaman komunikasi interpersonal mereka berdasarkan pesan nonverbal,

feedback dari orang lain yaitu berupa pujian dan efek yang mahasiswa rasakan yaitu rasa percaya diri yang meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah menjadi acuan peneliti dalam menggunakan pertanyaan mikro seperti motif, dan pengalaman. Peneliti semakin yakin untuk dapat mengungkap pemaknaan dari mitos “kera buyut banjar” bagi masyarakat yang memiliki motif serta pengalaman yang mereka miliki.

Kemudian penelitian Rosyana (2017) dari Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang dengan judul *Makna Pernikahan di Bawah Umur Bagi Masyarakat Indramayu*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pemahaman mulai dari penyebab dan maksud dari diadakannya pernikahan-pernikahan di bawah umur yang diadakan di daerah Indramayu, serta mengetahui makna pernikahan di bawah umur bagi masyarakat Indramayu.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut berusaha mengkaji lebih dalam makna bagi masyarakat Indramayu mengenai pernikahan di bawah umur, masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah mereka yang mengalami pernikahan di bawah umur sehingga dapat diketahui penyebab serta maksud dari diadakannya pernikahan di bawah umur tersebut.

Perbedaan yang dimiliki penelitian Rosyana dengan peneliti adalah pada isu yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mengangkat isu mengenai pemaknaan mitos “kera buyut banjar” bagi masyarakat di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang

Kabupaten Indramayu, sedangkan rosyana mengangkan isu makna pernikahan di bawah umur bagi masyarakat Indramayu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Vianda Nadya Putri. (2013)	Pemaknaan Pesan Komunikasi Non Verbal Perempuan Di Mata Laki-Laki	Metode kualitatif, pendekatan Studi Fenomenologi	<p>1. Pemaknaan kontak mata perempuan di mata laki-laki, yaitu kontak mata sebagai perhatian, kejujuran, ekspresi, dan kontak mata sebagai persetujuan,</p> <p>2. Pemaknaan Ekspresi Wajah, yaitu ekspresi marah, senang, dan sedih adalah gambaran suasana hati perempuan,</p> <p>3. Pemaknaan gerak isyarat, yaitu gerakan tangan, lengan, jari, serta gerak isyarat sikap membuat jarak,</p> <p>4. Pemaknaan sikap badan, yaitu sikap diam perempuan sebagai upaya untuk menarik perhatian laki-laki agar mengerti maunya perempuan,</p> <p>5. Pemaknaan Sentuhan, yaitu sentuhan biasa, sentuhan sayang, cubitan, dan pukulan kecil sebagai bentuk sayang serta keakraban antara perempuan dan laki-laki,</p> <p>6. Pemaknaan Parabahasa,</p>	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus	Penelitian ini menggunakan pertanyaan mikro sebagai berikut : kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, sikap badan, sentuhan, dan parabahasa Perempuan

				yaitu nada suara, kecepatan bicara, serta ungkapan “ ah”, “ oh”, dan “ hmm”.		
2.	Sarah Kartika Putri (2015)	Pemaknaan Kosmetik Di Kalangan Mahasiswi	Metode kualitatif, pendekatan Studi Fenomenologi	Pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan kosmetik didasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan dan tidak menggunakan alat kosmetik. Dan pengalaman komunikasi interpersonal mereka berdasarkan pesan nonverbal, feedback dari orang lain yaitu berupa pujian dan efek yang mahasiswa rasakan yaitu rasa percaya diri yang meningkat.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi.	Penelitian ini fokus pada penggunaan kosmetik bagi mahasiswi
3.	Rosyana (2017)	Makna Pernikahan di bawah umur bagi Masyarakat Indramayu : sebuah studi fenomenologi	Metode Kualitatif, pendekatan studi fenomenologi	Penelitian tersebut berusaha mengkaji lebih dalam makna bagi masyarakat Indramayu mengenai pernikahan di bawah umur, masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah mereka yang mengalami pernikahan di bawah umur sehingga dapat diketahui penyebab serta maksud dari diadakannya pernikahan di bawah umur tersebut.	Persamaan objek penelitian - Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi - Menggunakan objek penelitian yakni masyarakat.	Penelitian ini berfokus pada isu pernikahan di bawah umur bagi masyarakat Indramayu.

Setelah melakukan tinjauan pustaka terhadap tiga penelitian terdahulu, peneliti semakin kaya dengan masukan serta pengetahuan. Secara umum ketiganya dipilih peneliti sebagai bahan rujukan yang dapat memberikan input serta saling melengkapi dari sisi perspektif, metode, teori, pendekatan maupun langkah-langkah untuk mengeksekusi penelitian ini. Fokus penelitian ini nantinya akan memiliki berbagai irisan dengan ketiga penelitian terdahulu. Baik dari segi isu, metode, pendekatan hingga objek penelitian.

Untuk itu peneliti kembali menegaskan bahwa fokus penelitian ini adalah pada pemaknaan mitos “Kera Buyut Banjar” bagi masyarakat di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Pemaknaan ini dibedah kembali dengan menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz yang meliputi nilai, motif, serta pengalaman. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Apabila dikaji, penelitian ini memberikan topik baru yang lahir dari ketiga penelitian tersebut.

2.2 Tinjauan Tentang Mitos

2.2.1 Definisi Mitos

Masyarakat Indonesia tidak terlepas dari dunia khayal dan imajinasi, sebagian besar diantaranya percaya akan mitos-mitos yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan yang terjadi selalu dikaitkan dengan adanya mitos-mitos tertentu. Kehadiran mitos dalam kehidupan selalu didasari pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas baik buruknya. Ketakutan seseorang terhadap sesuatu lebih merupakan ketakutan terhadap mitos. Mitos tersebut belum tentu kebenarannya. (Ida Agustina, 2015: 20).

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* atau *mythos* yang berarti sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Menurut Sukatman (2011:1) mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

“Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti cerita itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada

kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebutuhan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.” (Paursen dalam Hartoko, 1976: 37)

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 22) mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang semakin modern tentu akan menyebabkan mitos mulai ditinggalkan, namun manusia modern tidak akan pernah lepas dari mitos. Hal tersebut dapat ditunjukkan ketika manusia modern mengalami masalah atau kesulitan dalam hidup yang di luar jangkauan kekuatan manusia. Alasan mitos ditinggalkan karena pola pikir manusia yang semakin rasionalistik.

2.2.2 Jenis-jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 06) mitos dikelompokkan menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Berdasarkan keluasan isi dan substansi kedua jenis mitos tersebut masih dibagi lagi ke dalam beberapa substansi. Menurut Sukatman (2011: 7-9) klasifikasi mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, mitos primer dibagi

menjadi dua bagian, yaitu mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi) dan mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi delapan bagian, yakni mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang), mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah-sesaji), mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), mitos peristiwa alam (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pegebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos naas (*apes*), mitos gunung meletus, mitos pantangan, mitos hari akhir, mitos pelangi), mitos *gugon tuhon* (mitos pantangan, mitos mimpi), mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda).

2.2.3 Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat memiliki berbagai macam fungsi. Rato (dalam Febriyanti, 2011: 13) masyarakat ada metode untuk melakukan sosialisasi nilai, asas, dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal adalah mitos. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, asas, dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan yang berbeda dengan masyarakat yang lama ke yang baru, merupakan dinamika sosial dengan dampak-dampak yang mengikutinya.

Fungsi mitos menurut Peursen (dalam Febriyanti 2011: 14) dalam bukunya strategi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut:

- 1) Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Dalam mitos tidak memberikan secara langsung tentang informasi dari kekuatan-kekuatan tersebut, melainkan menyadarkan manusia agar menghayati setiap daya yang ada sebagai upaya untuk memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupannya. Dengan kata lain, setiap dongeng-dongeng yang diperdengarkan atau upacara mistis yang dijalankan (seperti upacara korban) bencana alam kaitannya erat dengan alam atas, juga dengan alam dunia gaib, semuanya tidak terlepas dari daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis melalui jalan pikiran yang sehat. Para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis ke dalam dua lingkungan, bersifat sakral (angker) dan profan.
- 2) Fungsi mitos kedua adalah mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli diantaranya G. Van Der Leeuw telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, apabila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi hal tersebut juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peranan yang penting, daya-daya illahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal-hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai semacam laporan atau hal-hal yang

biasa saja, alam gaib lalu meresapi alam biasa, dunia sehari-hari. Mitos kemudian berfungsi sebagai pengantar antar manusia dan daya-daya kekuatan alam.

- 3) Fungsi ketiga mitos adalah mitos memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti pernah dirumuskan oleh Jesen, lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Mitos merupakan sebuah sarana untuk mengajarkan sains tentang pengetahuan alam semesta kepada manusia. Dalam Sukatman (2011: 10) dijelaskan fungsi mitos yang lain, yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka alami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan sebagai aturan. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental

2.3.1 Definisi Komunikasi Transendental

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari

fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut Komunikasi Transendental (Mulyana, 1999: 49). Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supranatural karenanya berbeda di luar jangkauan dunia materi. Memaknai komunikasi transendental sebagai komunikasi antara manusia dengan tuhan yang terkait dengan bidang agama dianggap sebagai komunikasi “gaib”. Sekalipun dianggap sebagai komunikasi gaib, Mulyana menggarisbawahi bahwa komunikasi transendental merupakan hal penting bagi manusia karena melalui komunikasi ini seseorang yakin akan keberhasilannya dapat menentukan nasib, baik di dunia maupun akhirat.

Selain sisi historis, komunikasi transendental dapat dilihat dari prespektif antropologi metafisik. Perspektif tersebut melihat budaya sebagai seperangkat kompleksitas keyakinan, nilai dan konsep yang memungkinkan bagi sebuah kelompok untuk menalar kehidupannya dan memberikan arah dalam menjalani kehidupan.

Metafisika, seperti ilmu lainnya merupakan kegiatan abstraksi manusia. Metafisika sebagai sebuah cabang ilmu menunjukkan dan menggarisbawahi bahwa manusia adalah makhluk rasional. Hanya makhluk rasional yang mengadakan abstraksi. Tujuannya abstraksi ini dapat ditemukan dalam semua ilmu pengetahuan.

Komunikasi Transendental bisa diartikan proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan

pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*what*), bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya.

Segi komunikasi transendental ini membedakan dari komunikasi pada umumnya, karena ia tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim, jika diselidiki ternyata semangat komunikasi yang terjalin akan memperlihatkan semangat transenden sebagai pemicu aktivitas komunikasi setiap individu. Maksudnya pesan serta motif berkomunikasi dalam rangka mentransfer pesan-pesan transenden untuk disebarkan kepada khayalak luas. Sehingga kemudian menyebar menjadi topik pembicaraan dalam berbagai kesempatan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama. Komunikasi Islam dikatakan transendental karena area pembahasannya menyangkut hal-hal transenden selain area empirik yang terjadi pada masyarakat muslim. Komunikasi Transendental adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan, atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi transendental berkenaan dengan Agama. Seperti ditegaskan oleh Hayat Padje (2008: 20) bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan.

Konsep Rudolf Otto tentang sikap kagum terpesona terhadap sesuatu yang gaib adalah suatu konsepsi yang tepat untuk menjelaskan atas religi yang berorientasi kepada sikap manusia dalam menghadapi dunia gaib. Konsep itu sendiri diuraikan oleh Otto dalam bukunya yang telah menarik perhatian semua kalangan, yaitu *Das Heilige (Suatu yang Keramat, 1917)*. Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia terpusat pada suatu tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dasyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia.

Sifat dari sesuatu yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas dan sebagainya. Seluruh sifat zat yang gaib tersebut sulit dilukiskan oleh bahasa manusia manapun juga, karena “sesuatu yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifar-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “sesuatu yang gaib dan keramat” tadi dapat menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu denganNya.

Kajian komunikasi transendental dalam pendekatan post-modernisme mengembangkan diri dengan kekuatan illahi dalam diri jiwa dan hati manusia dalam meluruskan prasangka, sehingga komunikasi transendental dilihat dari pendekatan post-modernisme dan eksistensi fitrah manusia di muka bumi. Di samping akal, ada lagi pengetahuan spiritual yang menuntun manusia dalam

menjalani kehidupannya. Ilmu pada tataran verbal, eksplisit, rasional dan logis yang berhubungan dengan panca indra terkait dengan aspek biologis dan ini sejajar dengan ilmu pada tataran misteri, kesamaran, kontradiksi tidak logis dan pengalaman transendental. Karena itu komunikasi transendental yang dapat memberikan motivasi dan spiritual akan menjadi dasar untuk mengungkap misteri kesamaran komunikasi di luar batas kemampuan berpikir manusia.

2.3.2 Karakteristik Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental memiliki beberapa karakteristik, yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Adapun ciri-ciri komunikasi transendental, antara lain:

1. Fenomenal.
2. Individual.
3. Disadari, implisit/memenuhi syarat-syarat *a priori*, *lived World/holistik*, spontan.
4. Refleksi Second.
5. Reduksi dari fenomena.

2.3.3 Fenomenologi Sebagai Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental

Fenomenologi memandang benda dan peristiwa dari sudut pandang *perceiver*, yaitu dari sudut pandang individu yang mengalami peristiwa-peristiwa tersebut. Suatu fenomena merupakan penampilan dari suatu subjek,

peristiwa, atau kondisi yang diperhatikan (akan dipahami). Jadi, realita dalam fenomenologis adalah cara bagaimana *things* (segala sesuatu) muncul dalam persepsi sadar dari individu. Pendekatan ini merupakan titik awal dari metode ilmiah yang mengasumsikan adanya suatu realita dalam pengalaman sehari-hari orang yang tidak dapat mereka pahami. Stanley Deetz menjelaskan tiga prinsip dari fenomenologi. *Pertama*, pengetahuan adalah disadari pengetahuan tidak diperoleh dari pengalaman, melainkan ditemukan secara langsung dalam pengalaman yang disadari. *Kedua*, makna dari suatu peristiwa terdiri dari potensi hal tersebut dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana hubungan anda dengan suatu objek akan menentukan objek tersebut bagi anda. *Ketiga*, bahasa adalah wahana dari makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang dipergunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia tersebut.

2.4 Tinjauan Tentang Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan atau penalaran teoritis yang sistematis dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. (Bungin, 2015: 78-81).

Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada atau perspektif fungsionalis, namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif atau perspektif interaksionis simbolik.

Pandangan di atas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubjektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subjektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa, individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Realitas sosial itu dilihat dari subjektivitas itu sendiri, dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

2.5 Tinjauan Tentang Makna

2.5.1 Pengertian Makna

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fischer (dalam Sobur, 2015: 19), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para

ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner. Seperti yang dijelaskan oleh De Vito bahwa “makna ada dalam diri manusia”.

Judul-judul buku seperti misalnya “*The Meaning of Meaning*” dan “*Understanding Understanding*” bersifat provokatif akan tetapi cenderung untuk lebih banyak berjanji dari pada apa yang dapat diberikannya. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Sedangkan menurut Brodbeck (1963) yang dikutip Aubrey Fisher (1986: 344) mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda yaitu:

- 1) Makna menurut tipologi Brodbeck adalah makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.
- 2) Tipe makna yang kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah lain atau konsep yang lain. Brodbeck juga menjelaskan suatu istilah dapat saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama. Tetapi karena ia tidak mempunyai arti (tipe makna yang kedua).

- 3) Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang “sebenarnya” dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukkan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk. Bergantung pada tujuan dan perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. (Osa Muhammad, 2013: 19).

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita gunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep makna secara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu. (Osa Muhammad, 2013: 20).

2.5.2 Makna Dalam Komunikasi

Secara etimologi penjelasan mengenai definisi komunikasi telah banyak diarahkan pada suatu sumber yang sama mengenai asal mulanya yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Hal ini menunjukkan satu karakteristik yang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia adalah “kebersamaan”: makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Tanpa adanya komunikasi peradaban manusia tak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi/pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi/wawasan/pesan dapat tersampaikan. (Rismawaty, dkk, 2014: 30)

Dalam konsep komunikasi makna bukan hanya sekedar penafsiran atau pemahaman semata seorang individu saja. Menurut Gode (1959: 5) yang dikutip Aubrey Fisher (1986:346), bahwa mendefinisikan komunikasi secara epistemologis sebagai “proses yang membuat menjadi sama kepada dua orang atau lebih apa yang tadinya menjadi monopoli satu atau beberapa orang saja”. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Sedangkan tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer (1970:7) “kebersamaan makna (*commonality of meaning*) yakni pemilikan pengalaman secara bersama“, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Shands (1967:104) lebih tegas lagi menyatakan: “makna dari makna melahirkan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang”. “*Proses sosial*” itu dalam arti teori komunikasinya Shands adalah proses komunikasi itu sendiri (Fisher, 1986: 347).

Aspek makna yang fundamental sebagaimana terdapat dalam komunikasi manusia adalah alat sosialnya, keumumannya atau konsensus atau kebersamaannya dari makna-makna individual. Paham tentang makna bersama sebagian besar memasuki setiap perfektiv komunikasi manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tinjauan komunikasi manusia tentang “makna bersama” itu sama. Dalam kenyataannya, konsepsi tentang kebersamaan tersebut berbeda-beda diantara berbagai sudut penciptaan dan pemaknaannya. (Osa Muhammad, 2013: 21).

2.6 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.6.1 Definisi Kebudayaan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. (Stewart L. Tubbs, 1996: 237)

Budaya selalu berhubungan dengan cara seseorang hidup. Dalam menjalani sebuah kehidupan, manusia belajar cara berpikir, merasakan sesuatu,

mempercayai, dan mengusahkan apa yang pantas menurut budayanya. Budaya tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal seseorang, dan orang tersebut akan hidup dari budaya yang ada. Budaya adalah sebuah proses menurunkan sesuatu melalui proses belajar. Budaya lokal yang ada di Indonesia sangat beragam, hampir tiap pulau dan suku mempunyai kebudayaan tersendiri. Menurut Taylor kebudayaan didefinisikan sebagai kompleksitas yang meliputi kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan segala bentuk kehidupan yang diperoleh dari anggota masyarakat (2009: 27). Kata kebudayaan berasal dari kata *sansekerta* *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata “budi” atau “akal”. Maka kebudayaan dapat diartikan pula hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Pendapat lain tentang asal kata kebudayaan yaitu bahwa kata itu berasal dari pengembangan majemuk kata *budi-daya* yang berarti “daya dari budi”, kekuatan dari pikiran. Sedang menurut Koentjaraningrat (2009: 19) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa inggris kata kebudayaan berasal dari kata latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Budaya juga merupakan sebuah warisan bangsa yang pada perkembangannya tidak langsung jadi dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Menurut Anonom (2009: 3) Kebudayaan adalah sebuah warisan dari para

pendiri bangsa ini. Perkembangannya tak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi melalui sebuah proses yang panjang lagi rumit, maka mengapa perlunya mempelajari kebudayaan? Agar kita tetap menjadi Bangsa Indonesia yang tak kehilangan jati diri, agar Bangsa Indonesia tetap menjadi bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayaan.

Kebudayaan yang terbentuk sejak dahulu pastinya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sudhartha, 1991: 48), mengingat suatu kebudayaan pasti akan mengalami suatu perubahan sebagai akibat perkembangan zaman semakin pesat, maka perlulah dipikirkan mengenai kebudayaan itu sendiri, mana yang dari suatu unsur kebudayaan patut dijaga dan dilestarikan atau dipertahankan, dan mana unsur dari kebudayaan dapat mengalami perubahan. Namun terjadinya proses perubahan yang dilakukan terhadap kebudayaan diharapkan tidak sampai dirasakan sekali bagi masyarakat.

2.6.2 Komunikasi Sebagai Proses Budaya

Asumsi dasarnya (Nurudin, 2010: 49) adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, anda berkomunikasi dengan suku Aborigin Australia, secara tidak langsung anda sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik anda untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain.

Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan

demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan, dengan kata lain, komunikasi bisa disebut sebagai proses kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Ditinjau secara lebih konkrit hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan akan semakin jelas yaitu:

1. Dalam mempraktikkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan-peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara, seperti mulut, bibir dan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi.
2. Komunikasi menghasilkan mata pencarian hidup manusia.
3. Sistem kemasyarakatan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi.
4. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan kepada orang lain.
5. Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan merupakan substansi yang tak lepas dari komunikasi.

Tak bisa dipungkiri komunikasi sebagai proses budaya, menjadi objektivitas antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan.

2.6.3 Unsur-unsur Kebudayaan

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh

unsur kebudayaan universal. C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi dan
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan antropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008: 10)

2.7 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Peter L Berger sebagai panduan penelitian untuk lebih menggali secara mendalam sebuah penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan pemaknaan mitos “Kera Buyut Banjar “.

Pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat Desa Bulak tentang mitos “Kera Buyut Banjar” sebagai objek penelitian, dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai, motif dan pengalaman terhadap makna mitos “Kera Buyut Banjar” yang dipahami oleh masyarakat Desa Bulak sebagai subjek penelitian.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan studi fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan mitos “Kera Buyut Banjar” tersebut tentang nilai mitos “Kera Buyut Banjar” bagi masyarakat di Desa Bulak, motif masyarakat Desa Bulak dalam memaknai mitos “Kera Buyut Banjar”, serta pengalaman masyarakat di Desa Bulak selama memaknai “Mitos Kera Buyut Banjar”.

Dalam kerangka ini makna mitos “Kera Buyut Banjar” menjadi suatu hasil pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari yang dimana hasil dari interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Pemaknaan ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang dimana manusia menjadi aktor yang memandang makna sebagai sesuatu yang intersubjektif.

Intersubjektif di sini dimaksudkan dengan menggunakan studi fenomenologi masyarakat Desa Bulak sebagai aktor dalam dunia sosial memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam memaknai mengenai mitos “Kera Buyut Banjar”. Makna intersubjektif ini merupakan proses interaksi di antara masyarakat dengan masyarakat sekitar serta dengan lingkungannya.

Motif masyarakat Desa Bulak untuk memaknai mitos “Kera Buyut Banjar”. Motif dalam penelitian ini ada dua hal yaitu motif “untuk” dan motif “karena”. Motif untuk adalah alasan untuk hal-hal yang akan terjadi di masa depan, sedangkan motif karena adalah hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya. Jadi, dalam memaknai mengenai mitos “Kera Buyut Banjar” itu sendiri, ada dua alasan yang akan disampaikan oleh masyarakat Desa Bulak yaitu alasan yang akan datang serta alasan yang sudah terjadi.

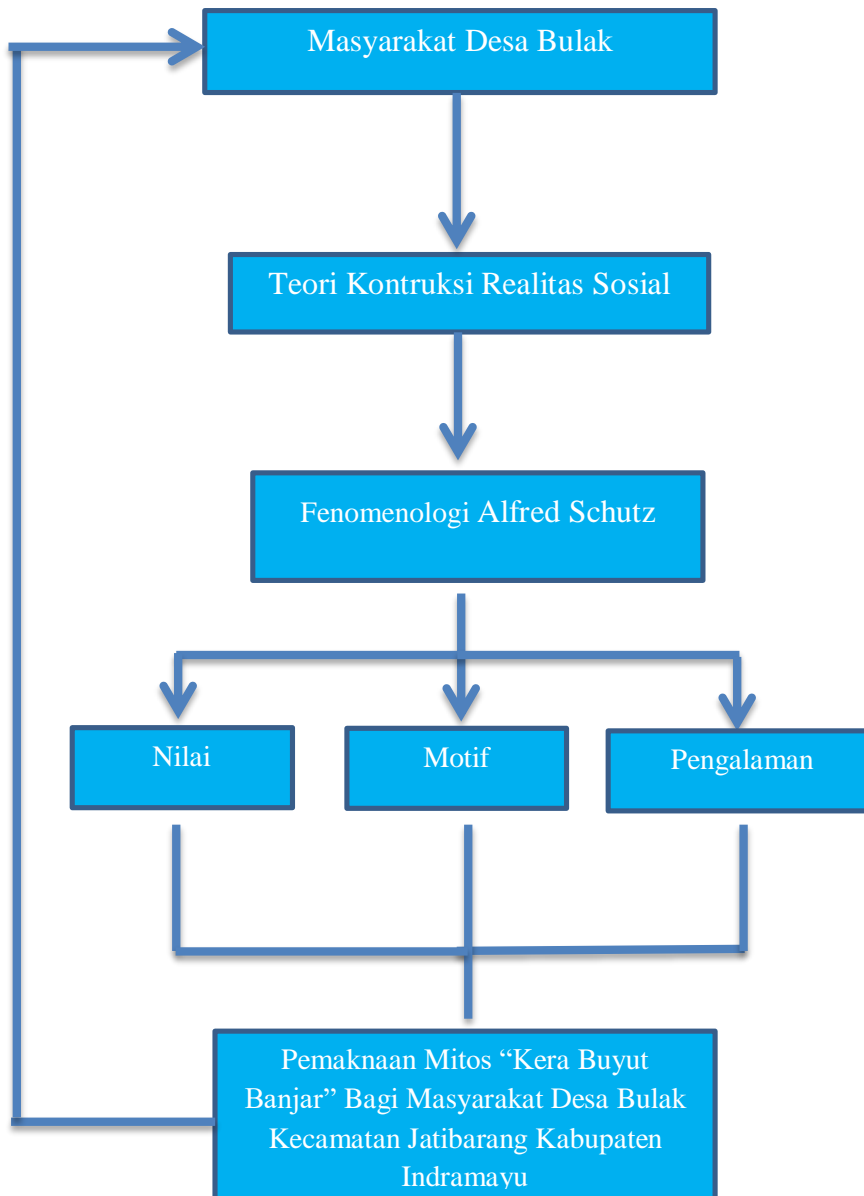
Pengalaman masyarakat di Desa Bulak selama memaknai mitos “Kera Buyut Banjar”. Pengalaman adalah keadaan di mana seseorang sudah pernah mengalaminya dan pengalaman yang sedang terjadi sekarang. Jadi, dalam memaknai mengenai mitos “Kera Buyut Banjar” itu sendiri, masyarakat Desa Bulak bisa mengambil dari hal-hal yang pernah dialaminya dari masa lalu atau yang sedang terjadi sekarang ini.

Menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan, studi fenomenologi dianggap tepat untuk mengkaji pemaknaan mitos “Kera Buyut Banjar”, di mana fenomenologi mengkaji sesuatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bulak sebagai aktor atau subjek dalam dunia sosial. Jika diaplikasikan, proses pemaknaan tentang mitos “Kera Buyut Banjar” dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini.

2.7.1 Model Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2020